

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Asra J.A. Pakai

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: asrapakai@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION TO STUDENTS IN DIGITAL ERA

Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education for students in the digital era. As we all know, character education in this digital era requires a very complex and varied approach so that it can be implemented properly. This study uses a qualitative approach with the type of literature study. The results of the study show that the implementation of character education and its application to students is expected to be able to create a young generation in accordance with the goals of Pancasila which also has the character of discipline, honesty, responsibility, tolerance, self-confidence, communicative, creative, which in essence can give birth to communicate or interact socially according to with the hope of the nation. If all forms of implementation and methods are carried out, it will produce good results, but it all comes back to the individual students themselves.

Keywords: character education, digital era, and character values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, pendidikan akarakter di era digital ini membutuhkan pendekatan yang sangat kompleks dan variatif supaya bisa diimplementasikan secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil peneltiian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dan penerapannya pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi muda sesuai dengan tujuan pancasila yang juga memili karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, yang intiya bisa melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Apabila segala bentuk implementasi dan caranya dilakukan maka akan membuahkan hasil yang baik, namun semua balik lagi pada individu mahasiswa itu sendiri.

Kata kunci: pendidikan karakter, era digital, dan nilai-nilai karakter.

Pendahuluan

Meningkatnya kecepatan teknologi dalam masyarakat serta perekonomian sering disebut dengan era digital yang dianggap menjadi suatu perkembangan dari sistem evolusi yang mana membuat perputaran pengetahuan tak hanya tinggi tapi makin diluar control manusia. Dalam penerapan sosialnya era digital berpengaruh besar dan meningkat serta hubungan social ekonomi berkelanjutan dibangun dengan pasti baik dengan teknologi¹. Era digital tentu memiliki dampak positif dan negatif akan tetapi yang terlihat jelas yaitu perubahan, mulai dari perubahan cara hidup serta dalam pekerjaan yang saat ini meluas keseluruh kehidupan hingga pendidikan. Saat seluruh dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 dan seluruh aktivitas dilakukan dengan pembatasan maka teknologi yang semakin canggih memberikan peluang mengenai pendidikan mulai dengan cara pendidikan diatur, disampaikan, lingkungan belajar yang mampu menjangkau jarak geografis semua baik guru atau siswa tersebut². Dikarnakan teknologi begitu merubah pola pendidikan maka dikawatirkan berakibat pada perilaku murid di era digital kini melihat banyaknya pelajar sebagai pelaku cyber bullying di media sosial, dan lain sebagainya karna pada dasarnya menggunakan Internet memberikan perubahan pola kehidupan manusia baik anak kecil, remaja, hingga orang dewasa.

Pendidikan karakter ialah suatu usaha kesadaran yang terarah dari lingkup pembelajaran guna tumbuh kembang potensi manusia dimana mempunyai watak yang baik, bermolak, dan sebagainya. Pendidikan ialah suatu proses dalam bentuk kebiasaan, pengetahuan, keterampilan yang berlanjut dari generasi ke generasi. Sedangkan karakter ialah suatu sifat atau watak seseorang yang terarah pada keyakinan dan kebiasaan diri dalam keseharian³.

Pendidikan karakter ialah fokus utama sejak lama di dunia pendidikan, akan tetapi yang menjadi tantangan baru ialah dalam era digital ini dimana pengajar tidak bertemu langsung dengan muridnya. Pendidikan menuntut memberi hasil peserta didik yang berkualitas guna memberi kesadaran pada semua masyarakat pendidikan merupakan hal yang penting di era digital ini. Proses pembelajaran daring merupakan jalan yang di tempuh dosen dan mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran. Metode perubahan cara pembelajaran tersebut tentu menimbulkan penyesuaian pada perilaku mahasiswa maka pendidikan karakter juga perlu disesuaikan. Era ini memungkinkan cepatnya penyebaran informasi yang menimbulkan banyak kekhawatiran terhadap masa depan karakter mahasiswa Yang menjadi fokus tantangan ialah bagaimana memberi bekal pada mahasiswa dapat menghadapi perubahan yang drastis⁴.

Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum adalah beberapa karakter bangsa

¹ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.

² Ali Miftakhu Rosyad and Darmiyati Zuchdi, "Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.

³ Muhammad Hamsah, "Membangun Karakter Bangsa" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

⁴ Enco Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, 165–89.

yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusakan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang dimantapkan para pendiri negara semain tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa⁵.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direkayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik⁶. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat massif. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk kenakalan. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pada perguruan tinggi tertentu di Makassar⁷. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mendorong citra pelajar adalah dan lembaga pendidikan adalah maraknya gang pelajar⁸ dan gang motor. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya

⁵ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah* 01 (2016): 230–40.

⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

⁷ Muhammad Hamsah, "Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi* 13, no. 2 (2022): 175–94.

disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung⁸.

Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa, termasuk presiden Republik Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memandang perlunya pembangunan karakter saat ini. Pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan, Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula⁹.

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter¹⁰.

Sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dari semenjak lahir sampai liang lahat (HR. Ibnu Majah) pendidikan mestilah senantiasa dilakukan pembaruan (inovasi). Inovasi sebagai sesuatu yang dipersepsikan baru dalam gagasan, praktik ataupun objek yang disadari atau tidak oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang dimaksudkan untuk mengatasi kebutuhan/masalah seseorang atau kelompok¹¹. Dalam definisi lain inovasi tidak hanya berupa ide/gagasan, praktik atau objek yang dipersepsikan baru tetapi juga berbeda (*difference*) dari sebelumnya atau lainnya. Hal berbeda inilah yang kemudian menjadi nilai tambah (*value added*) bagi suatu inovasi (Nurhidayati, 2015).

Selain itu, untuk membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama. Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

⁹ Ali Miftakhu Rosyad, “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI,” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

¹⁰ Miftahul Fikri, *Akhlaq Milenial* (Bogor: Arabasta Media, 2019).

¹¹ M Fachdir Saputra, Muhammad Hamsah, and Nurchamidah Nurchamidah, “PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84–95.

pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan¹².

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi dan terobosan untuk memecahkan permasalahan bangsa yang telah lama mengalami krisis moral, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara pendidikan karakter seharusnya memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenarnya manusia¹³.

Melihat situasi dan kondisi sosial yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami dekadensi moral yang negatif dipengaruhi juga oleh penggunaan teknologi informasi yang tidak tepat yang berkembang sangat pesat di negeri ini. Contohnya peserta didik terkepos oleh budaya barat yang meniru cara berpakaian yang tidak sesuai dan pergaulan bebas. Pada sisi lain, pengaruh teknologi pada aspek positif mengembangkan informasi dan komunikasi yang menguntungkan bagi siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah¹⁴.

Permasalahan pendidikan karakter yang bersifat temporer adalah kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, walaupun belakangan ini pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan hangat. Kebijakan tersebut telah menyimpang jauh dari amanat tujuan pendidikan nasional dan Pancasila karena hanya mengembangkan aspek kognitif sehingga melupakan aspek afektif dan psikomotoriknya. Pendidikan karakter atau budi pekerti plus bisa dijadikan solusi untuk membentuk lulusan yang cerdas dan berkarakter mulia.

Ditengah terjadinya degradasi moral yang semakin akut seperti saat ini, tidak semua siswa mengalami hal yang sama. Akan tetapi, dibalik merosotnya moral ini masih ada yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra survei¹⁵, peneliti menemukan bahwa ada salah satu

¹² Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

¹³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁴ Muchlas Samani, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," n.d.

¹⁵ Hafid Hafid and Mukhlis, "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan," *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.

sekolah yang sampai saat ini masih mengaktualisasikan pendidikan karakter, yaitu Sekolah Muhammadiyah Se-Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah karena sekolah ini memiliki siswa-siswa yang memiliki karakter baik, berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama dan pernah menjadi percontohan Kurikulum 2013.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Endrise Septiana Rawanoko, yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Demokrasi melalui Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas XII di SMA. Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi nilai-nilai karakter demokrasi dalam pembelajaran PKN dan hanya terfokus pada satu kelas yaitu XII. Namun, penelitian ini menurut peneliti tidak mencakup semua nilai-nilai karakter yang lain dan terlalu spesifik. Penelitian tersebut kurang analisis dari segi temuan dan kesimpulannya, selain itu tidak dijelaskan nilai-nilai karakter apa yang difasilitasi oleh sekolah untuk diimplementasikan dan nilai-nilai apa yang telah terimplementasi dengan baik. Oleh karena itu, dibalik kekurangan tersebut peneliti akan mencoba mengaji lebih dalam lagi bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran serta nilai-nilai karakter apasaja yang diprogram untuk difasilitasi dan nilai-nilai apa yang telah teraktualisasi dengan baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yang berkaitan dengan bbahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital memiliki dampak positif serta negatif dan itu berlaku pula dalam dunia pendidikan. Urgensi pendidikan karakter sebagai cara mencapai masyarakat demokratis dimana memiliki cita-cita menghargai, menjaga keadilan, adanya kesetaraan, rasa peduli sesama, dan tolong menolong. Mewujudkan pendidikan berkarakter¹⁶ sama saja dapat menanam nilai karakter pada peserta didik yang dimana dengan tujuan membentuk generasi yang berkualitas. Tujuannya yakni sebagai wadah fasilitas dalam mengembangkan nilai tertentu yang dapat diwujudkan pada peserta didik hingga akhir hayat. Dampak positif pendidikan karakter juga terdapat di era digital karena pembelajaran daring juga menghadirkan peluang atas berhasilnya pendidikan karakter misalnya di era digital proses belajarnya yang

¹⁶ Yusfita Kumala Dewi, "Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 124–31, <https://doi.org/10.33654/math.v1i2.13>.

membuat para siswa mudah untuk mengaplikasikan cara belajar daring melihat dulu banyak siswa yang kesulitan mengaplikasikan komputer¹⁷.

Era digital memanfaatkan teknologi secara baik menjadikan kunci dari pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Akan tetapi penyimpangan yang terjadi akibat penyalahgunaan teknologi internet membuat moral menurun, pengetahuan yang kurang, bahkan karakter yang baik. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mewujudkan generasi yang berkualitas terutama di era digital ini, terutama untuk mahasiswa. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif¹⁸ dan melibatkan seluruh pihak terkait. Fungsi pendidikan karakter ialah sebagai pembentukan serta pengembangan potensi pelajar agar dapat berfikir, berhati serta berperilaku baik sebagaimana filsafat hidup dasar negara yaitu Pancasila¹⁹.

Urgensi membentuk pendidikan berkarakter pada mahasiswa sebagai bekal ketika mereka lulus nanti, yang menjadi tantangan²⁰ adalah di era digital ini pembelajaran dilakukan secara daring yang penulis lihat belum terlalu efektif. Pentingnya memahami nilai yang ada dalam masyarakat karna memiliki manfaat untuk pribadi maupun bangsa. Mengajarkan pendidikan karakter juga bermanfaat bagi sekolah atau kampus karena akan ada pandangan lebih di masyarakat, sehingga menjadi pilihan oleh orangtua untuk mengemban pendidikan anaknya.

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada para murid termasuk mahasiswa meliputi disiplin, kreatifitas saat proses pembelajaran urgensi pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, dalam pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter sebisa mungkin didominasi oleh pemikiran positif serta mencermati materi saat proses pembelajaran meskipun dilakukan secara daring. Jika kita melakukan tindakan positif sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Yang menjadi urgensi ialah mengenai navigasi etika mahasiswa dimana pendidikan karakter menghadapi tantangan keamanan, keselamatan, penipuan, cyber bullying, cyber sex, dan lain sebagainya yang merupakan dampak negatif penggunaan teknologi internet.

- Penggunaan teknologi ditanamkan kepada mahasiswa untuk sewajarnya saja karena saat ini banyak orang yang menggunakan teknologi berlebihan apabila ini tidak di benahi, tidak diatur maka berdampak sosial yaitu interaksi.
- Kamanan juga penting ditanamkan kepada mahasiswa karena mereka harus bisa menyadari ada banyak tindakan online diluar sana yang bisa membahayakan keamanan serta keselamatan dalam data diri ataupun

¹⁷ Muhammad Hamsah, Nurhamidah Nurhamidah, and Rasimin Rasimin, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.

¹⁸ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 480–87, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.

¹⁹ Pilar Sancho Thomas and Yovanni A Ruiz Morales, "Enhancing Moodle to Evaluate Softskills in Problem Based Learning Approaches," *Experiencias Innovadoras de Evaluación En La Era Digital*, 2001, 120.

²⁰ Triyanto Triyanto, "Opportunities and Challenges for Character Education in the Digital Era," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>

situs yang tidak pantas. Apabila mahasiswa minim informasi terkait hal tersebut banyak resiko yang akan menyimpannya, misalnya pencurian data diri dan sebagainya yang mengakibatkan kerugian.

- Dalam hal cyber bullying mahasiswa penting mengetahui dampak buruk dari perilaku tersebut, karna di era digital ini apabila kita melihat komentar pedas, postingan yang menyebabkan bullyian dan sebagainya yang datang tatkala dari kalangan mahasiswa, remaja, dewasa bahkan anak-anak, yang mana ini jelas akan mengganggu perkembangan psikologis.
- Cyber sex juga penting dipahami oleh mahasiswa karna dampak negatif dari penggunaan teknologi dibidang ini dapat menyebabkan banyak kerugian²¹.

Banyak yang menganggap metode pembelajaran daring memiliki kekurangan karena kurang mampu mensosialisasikan nilai yang ada dalam pembelajaran langsung, yang bisa berdampak negatif pada pembelajaran, prestasi, sosialisasi, norma serta motivasi. Dikampus mahasiswa menanamka prinsip menghormati, tanggung jawab dan lain sebagainya yang dipererat degan tatap muka antara mahasiswa dan dosen, interaksi mahasiswa di dalam kelas juga sebagai dorongan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah. Pembelajaran daring dikatakan memiliki peluang yang kurang misalnya dalam hal tatap muka secara langsung, tanggapan atas pembelajaran kurang efektif, karna ekspresi wajah yag kadang tidak diperlihatkan ataupun terkendala jaringan. Pembelajaran dalam forum diskusi online dianggap sebagai ganti interaksi tersebut²².

Impelentasi pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital atau saat proses pembelajaran ialah menebalkan sifat disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, karakter ini sangat dibutuhkan melihat proses pembelajaran daring yang tatkala ada mahasiswa yang kurang memperhatikan, tidak menyalakan kamera sebagai wujud pengganti tatap muka dikelas offline, jarang berkomunikasi atau mengajukan pertanyaan kepada dosen saat dosen memberikan waktu bertanya ini juga dipicu dari rasa ingin tahu yang kurang, kurangnya membaca bahan pembelajaran atau informasi mengenai pembelajaran yang memiliki manfaat sehingga kurangnya kreatifitas mahasiswa tersebut. Hal seperti ini perlu dihindari karena tidak mencerminkan sosok generasi yang berkualitas.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab perguruan tinggi terutama berkewajiban membentuk karakter baik dengan memberi ruang dalam bentuk pendidikan karakter yang sesuai cita-cita bangsa pada mahasiswa. Karakter yang baik pada dasarnya telah ada pada seluruh mahasiswa hanyasaja perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran ataupun kegiatan kemahasiswaan²³.

²¹ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah," *Yogyakarta: Multi Presindo*, 2013.

²² Ruhenda and Dessi Anggraeni, "Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Akhlak Remaja," *Jurnal Obor Penmas* 1, no. 1 (2018): 36.

²³ Implementasi Nilai-Nilai and Ali Miftakhu Rosyad, "Ali Miftakhu Rosyad IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE IMPLEMENTATION OF

maka tenaga pendidik mempunyai peran penting untuk membentuk karakter yang baik dengan pendidikan karakter dimana bisa memberikan teladan dan kemampuan menjadi contoh pada mahasiswa sebagai wujud implementasi nilai karakter. Maka perhatian dan pengawasan pendidik kepada mahasiswa di era digital.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terintegrasi

Salah satu gerakan membangun karakter bangsa ialah revolusi mental yang membangun karakter bangsa dan merubah cara berfikir menjadi lebih baik, mandiri, berkarakter serta nasionalis yang mana dianggap lebih condong manusiawi dengan budaya nusantara. Adanya keyakinan pembangunan nasional tidak akan sukses jika hanya mengandalkan perombakan lembaga dan isntitusi sementara manusianya tidak, maka revolusi mental dianggap sebagai hal yang penting yang mengutamakan perubahan pada pola pikir, pradigma bahkan minset yang akan mengarah pada pembangunan bangsa kedepan. Revolusi mental dianggap diperlukan terutama bagi mahasiswa dalam membentuk karakter yang baik karena sifat emosi, mental dan jiwa berdampak pada seseorang contoh mahasiswa malas untuk ikut perkuliahan dan tidak memiliki karakter maka hal ini juga akan berdampak pada lingkungan sosial²⁴.

Pendidikan di Indonesia dikatakan cenderung kepada kecerdasan berfikir, kecerdasan rasa, budi pekerti, batin dikesampingkan maka terciptalah mahasiswa yang memiliki kemampuan kecerdasan akademik tapi tidak memiliki kecerdasan budi pekerti. Tiga ranah dalam dunia pendidikan yang perlu dikuasai mahasiswa ialah:

- Ranah kognitif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Ranah efektif yang berorientasi pada sikap, moral, karakter
- Ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan prosedural serta condong mekanis.

Usaha dalam menyeimbangkan ketiga ranah ini selalu dilakukan oleh pihak kampus tenaga pendidik dan mahasiswa tetapi pada kenyataan yang terlihat nyata lebih dominan keranah kognitif kemudian ranah psikomotorik yang mana berakibat mahasiswa memiliki kemampuan lebih pada hard skill tetapi memiliki sedikit soft skill karena ranah efektif diabaikan. Hal ini terlihat jelas dari outout pendidikan yang mampu dalam bidang intelektual, pintar, tapi kurang mampu membangun relasi, berinteraksi, atau bekerjasama dan tak luput memiliki sikap yang tertutup. Tetapi terdapat kekeliruan²⁵ dalam implementasi pendidikan karakter mahasiswa antaralain:

- Anggapan bahwa karakter seorang mahasiswa telah terbentuk, atau sebelum memasuki perguruan tinggi seorang mahasiswa dianggap telah memiliki karakter dimana hal tersebut didapat dari orangtuanya.

MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION" 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2607388>.

²⁴ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.

²⁵ Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa."

- Anggapan bahwa perguruan tinggi dan dosen tidak mempunyai urgensi membentuk karakter seorang mahasiswa karena mereka direkrut bukan untuk memberikan pendidikan karakter melainkan pendidikan akademik setiap jurusan.

Maka dapat dilihat jelas pendidikan karakter diperguruan tinggi dapat melengkapi karakter yang sudah ada pada diri seorang mahasiswa. Proses pembelajaran mahasiswa seharusnya tidak hanya mengenai hasil nilai dari pembelajaran melainkan perkembangan perilaku dimana wujudnya sudah menjadi partisipasi public. Pendidikan karakter berwujud lisan mengenai teori etika, disiplin, jujur, atau hal lainnya yang abstrak melainkan bagaimana cara teori tersebut diimplementasikan sehingga melekat pada kegiatan sehari-hari mahasiswa. Implementasi pendidikan karakter di kampus diharapkan bisa menghadirkan karakter yang baik dengan nilai-nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, yang intinya bisa melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa meliputi sifat²⁶:

- Disiplin. Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam pendidikan karakter mahasiswa disiplin diperlukan karena masuk dalam tindakan perilaku tertib serta kepatuhan seorang mahasiswa pada peraturan yang sudah ditentukan. Sebelum masa pandemi Covid-19 mahasiswa pergi ke kampus dengan tepat waktu dan rapi, tetapi saat adanya pandemi dan pembelajaran daring mahasiswa kebanyakan tidak berpakaian rapi dan mematikan kamera serta masuk tidak tepat waktu perkuliahan maka pentingnya disiplin waktu agar mahasiswa tetap mengikuti proses pembelajaran online.
- Jujur. Karakter jujur sangat diperlukan oleh seorang termasuk mahasiswa hal ini karena manfaatnya seorang yang jujur akan lebih mudah mendapat kepercayaan dari oranglain daripada seorang yang sering berbohong. Bersifat jujur memberikan ketenangan dalam diri sendiri, dan membuat kita lebih mengenal diri kita sendiri dalam beragam situasi. Membuat kita memahami kelebihan dan kekurangan diri kita.
- Tanggung jawab. Kesanggupan seorang dalam menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban serta kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan sebagaimana memiliki kemampuan bertindak independen, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Menjadi seorang mahasiswa bukan berarti ia melupakan menjadi seorang anak. Tanggung jawab seorang anak pada kedua orangtuanya salah satunya ialah tanggungjawab moral, seorang anak jika memasuki dunia

²⁶ Saproni, "Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau," *Al Munawwarah* 01, no. 01 (2015): 1–15.

kampus maka tanggungjawab menyelesaikan studi dengan baik tanpa harus mengalami kendala terutama disebabkan dirinya sendiri. Maka segala hasil yang akan ia dapatkan akan kembali pada dirinya dengan aktualisasi dirinya sesuai penerapan seorang dosen. Apapun hasil yang didapat oleh Mahasiswa, semua berpulang pada pribadi masing-masing dalam mengaktualisasikan diri sesuai pola transformasi yang diterapkan dosen, sehingga tanggung jawab yang perlu diimbangkan seorang mahasiswa adalah tanggungjawab akademis ini sehingga hasil dari pembelajaran perkuliahannya membawakan hasil yang baik. Pentingnya menerapkan karakter ini bersamaan dengan karakter yang lain agar menjadi seorang pelajar yang diinginkan bangsa²⁷.

- Toleransi. Kemampuan seseorang untuk bersabar, menahan diri atas sebuah hal yang tidak sejalan dengan dirinya. Seorang mahasiswa apabila memiliki sikap toleransi maka akan bisa memahami sesama baik kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda sehingga dapat menghindari permusuhan, perpecahan dengan orang lain maka dapat dikatakan terhindar dari sikap ingin menang sendiri.
- Rasa percaya diri. Pentingnya memiliki karakter rasa percaya diri yang tinggi agar memiliki kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Ciri seorang pemimpin salah satunya adalah memiliki karakter atau sikap percaya diri, apabila seorang mahasiswa memiliki kepercayaan diri maka harus tetap disediakan ruang yang mendukung misalnya dalam kegiatan kemahasiswaan lainnya. Apabila seorang mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri terutama pada kemampuannya maka ia akan tertinggal.
- Komunikatif. Sebuah karakter yang dimana kemampuan penerapan gramatikal bahasa dalam membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat itu dianjurkan. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya akan mempermudah dalam kehidupan setiap hari mahasiswa tapi juga kedepannya terutama dalam dunia kerjanya. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk masadepannya akan tetapi cukup sedikit yang bisa menguasai, maka dari itu komunikatif ini menjadi pr dalam pendidikan karakter. Pasalnya karakter ini akan dikuasai apabila sering dilakukan atau dibiasakan dalam keseharian mahasiswa.
- Kreatif. Kreatif identik dengan kemapaun seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Pada era digital tentunya mahasiswa penting memiliki sifat kreatif dalam berpikir dikarenakan meminimalisir maraknya mahasiswa yang setelah lulus perkuliahan belum mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki kreatifitas dapat memiliki juga rasa ingin tahu akan sesuatu hal baru yang besar, optimis, menyukai tantangan, dapat melihat suatu permasalahan

²⁷ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Al Ulum* 13, no. (1) (2013): 191–214.

sebagai hal yang menarik yang memiliki peluang, imajinatif, pantang menyerah dan akan terus berusaha. Maka kreatif disini berkaitan dengan persiapan menghadapi persaingan kedepannya²⁸.

Para pendidik mahasiswa atau dosen diharapkan menjadi sosok figur yang mempraktekkan pembentukan karakter untuk mahasiswanya baik beraktivitas dikelas maupun di luar kelas. Tetapi alangkah lebih baik dalam implementasinya seluruh pihak yang terlibat, baik mahasiswa, dosen, pegawai kampus, orangtua, masyarakat, hendaknya berkerja sama dalam implementasi pendidikan karakter ini. Dalam implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa terdapat beberapa cara agar implemtasi tersebut berjalan dengan lancar:

- Dalam pembelajaran pentingnya ditanamkan matakuliah pendidikan pancasila, hal ini tentu karna kaitan pendidikan karakter dengan pancasila begitu erat. Apabila mahasiswa diajarkan secara rinci mengenai ruaglingkup pancasila tentu juga mahasiwa tidak akan ragu dalam membentuk kematangan karakter miliknya.
- Penerapan pelatihan ekstrakurikuler dimana membuat mahasiswa memiliki keterlibatan misalnya dalam kegiatan lembaga kemahasiswaan maupun unit kegiatan mahasiswa.
- Pengembangan budaya juga diperlukan di lingkungan perguruan tinggi, penerapan pendidikan karakter melalui budaya akademik, hubungan antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat atau budaya humanis dianggap meningkatkan karakter mahasiswa, serta budaya keagamaan dimana penerapan ini bisa menghadirkan rasa toleransi antar agama²⁹.

Implementasi pendidikan karakter dan penerapannya pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi muda sesuai dengan tujuan pancasila yang juga memili karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, yang intiya bisa melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Apabila segala bentuk implementasi dan caranya dilakukan maka akan membuahkan hasil yang baik, namun semua balik lagi pada individu mahasiswa itu sendiri.

Simpulan

Pendidikan karakter sudah lama menjadi tantangan di dunia pendidikan, hal ini karna urgensi membentuk para siswa menjadi generasi muda yang sesuai dengan tujuan pancasila. Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan salah satunya ialah metode pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang mana hal ini menjadi tantangan baru terutama dalam perguruan tinggi yang mana pendidikan telah mencapai tahap paling tinggi. Mahasiswa adalah calon sarjana yang akan

²⁸ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

²⁹ Muhammad Hamsah and Nurhamidah Nurhamidah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.

menjadi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter pada seorang mahasiswa menjadi urgensi guna membentuk dan mematangkan karakter yang telah di dapatkan seorang mahasiswa sebelumnya, terlebih lagi di era digital yang dalam proses pembelajaran saja kurang efektif hal ini bisa dilihat saat kuliah virtual banyak mahasiswa yang terlambat masuk kelas online, tidak menyalakan kamera dan lain sebagainya. Karakter tersebut meliputi karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, yang intinya bisa melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Dalam implementasinya. Dalam pembelajaran pentingnya ditanamkan matakuliah pendidikan pancasila, Penerapan pelatihan ekstrakurikuler baik kemahasiswaan ataupun ukm, Pengembangan budaya agama yang menciptakan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah* 01 (2016): 230–40.
- Dewi, Yusfita Kumala. "Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 124–31. <https://doi.org/10.33654/math.vii2.13>.
- Fikri, Miftahul. *Akhlak Milenial*. Bogor: Arabasta Media, 2019.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.
- Hamsah, Muhammad. "Membangun Karakter Bangsa." Universitas Islam Indonesia, 2018.
- . "Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-'Ilmi* 13, no. 2 (2022): 175–94.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, Enco. "Manajemen Pendidikan Karakter." Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 165–89.
- Nilai-Nilai, Implementasi, and Ali Miftakhu Rosyad. "Ali Miftakhu Rosyad IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI

- PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION” 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2607388>.
- Rakhmawati. “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam.” *Al Ulum* 13, no. (1) (2013): 191–214.
- Rosad, Ali Miftakhu. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar.” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Darmiyati Zuchdi. “Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.
- Ruhenda, and Dessi Anggraeni. “Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Akhlak Remaja.” *Jurnal Obor Penmas* 1, no. 1 (2018): 36.
- Samani, Muchlas. “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,” n.d.
- Saproni. “Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau.” *Al Munawwarah* 01, no. 01 (2015): 1–15.
- Saputra, M Fachdir, Muhammad Hamsah, and Nurhamidah Nurhamidah. “PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84–95.
- Susanti, Rosa. “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa.” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 480–87. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.
- Thomas, Pilar Sancho, and Yovanni A Ruiz Morales. “Enhancing Moodle to Evaluate Softskills in Problem Based Learning Approaches.” *Experiencias Innovadoras de Evaluación En La Era Digital*, 2001, 120.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri. “Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah.” *Yogyakarta: Multi Presindo*, 2013.
- Ajat Sudrajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Ri'ayah* 01 (2016): 230–40.
- Dewi, Yusfita Kumala. “Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran

- Matematika.” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 124–31. <https://doi.org/10.33654/math.vii2.13>.
- Fikri, Miftahul. *Akhlak Milenial*. Bogor: Arabasta Media, 2019.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.” *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8io2.151>.
- Hamsah, Muhammad. “Membangun Karakter Bangsa.” Universitas Islam Indonesia, 2018.
- . “Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Tafhim Al-’Ilmi* 13, no. 2 (2022): 175–94.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.
- Juwita, Dwi Runjani. “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial.” *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, Enco. “Manajemen Pendidikan Karakter.” Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 165–89.
- Nilai-Nilai, Implementasi, and Ali Miftakhu Rosyad. “Ali Miftakhu Rosyad IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION” 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2607388>.
- Rakhmawati. “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam.” *Al Ulum* 13, no. (1) (2013): 191–214.
- Rosad, Ali Miftakhu. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar.” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

- Rosyad, Ali Miftakhu, and Darmiyati Zuchdi. "Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.
- Ruhenda, and Dessi Anggraeni. "Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Akhlak Remaja." *Jurnal Obor Penmas* 1, no. 1 (2018): 36.
- Samani, Muchlas. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," n.d.
- Saproni. "Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau." *Al Munawwarah* 01, no. 01 (2015): 1-15.
- Saputra, M Fachdir, Muhammad Hamsah, and Nurhamidah Nurhamidah. "PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84-95.
- Susanti, Rosa. "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 480-87. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.
- Thomas, Pilar Sancho, and Yovanni A Ruiz Morales. "Enhancing Moodle to Evaluate Softskills in Problem Based Learning Approaches." *Experiencias Innovadoras de Evaluación En La Era Digital*, 2001, 120.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri. "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah." *Yogyakarta: Multi Presindo*, 2013.